

Pembentukan Karakter Holistik melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Integrasi Iman, Ilmu, Akhlak, dan Amal

Holistic Character Formation through Islamic Religious Education in Elementary Schools: Integrating Faith, Knowledge, Akhlaq, and Action

Miss Julianah^{1*}, Elihami², Supriadi St. Wardah Hanafie Das¹

¹Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

ABSTRAK

Pembentukan karakter merupakan mandat penting pendidikan dasar karena keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh capaian kognitif, tetapi juga oleh kemampuan siswa menghayati nilai, membangun relasi sosial, dan mengambil keputusan etis. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka pembentukan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan bagi sekolah dasar. Kajian menggunakan telaah literatur integratif terhadap 20 sumber utama terverifikasi yang terbit pada 2017-2024, mencakup penelitian PAI, pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, pendidikan nilai, serta studi tentang budaya sekolah dan keteladanan guru. Sumber dianalisis melalui pengodean tematik dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui PAI paling kuat ketika empat unsur—iman, ilmu, akhlak, dan amal—dihubungkan melalui tiga mekanisme pedagogis: keteladanan dan relasi penuh kepedulian; pembelajaran reflektif, aktif, dan kontekstual; serta budaya sekolah yang konsisten dengan dukungan keluarga dan komunitas. Kerangka tersebut berkontribusi pada pengembangan integritas, empati, tanggung jawab sosial, nalar kritis, dan ketahanan moral di ruang digital. Implikasinya, guru PAI, guru kelas, dan program PGSD perlu mengembangkan ekosistem karakter yang tidak berhenti pada penyampaian nilai, tetapi memberi pengalaman nyata, refleksi, pembiasaan, dan kolaborasi lintas lingkungan belajar.

KATA KUNCI: Pendidikan Agama Islam; pendidikan karakter; sekolah dasar; pembelajaran holistik

ABSTRACT

Character formation is a central mandate of elementary education because educational success involves not only cognitive achievement but also students' ability to internalize values, build social relationships, and make ethical decisions. This article formulates a holistic character-formation framework through Islamic Religious Education (IRE) that is relevant to elementary schools. An integrative literature review was conducted using 20 verified key sources published between 2017 and 2024, covering Islamic religious education, character education, social-emotional learning, values education, school culture, and teacher modeling. The sources were examined through thematic coding and conceptual synthesis. The review indicates that character formation through IRE is strengthened when four elements—faith, knowledge, moral conduct, and action—are connected through three pedagogical mechanisms: exemplary and caring teacher-student relationships; reflective, active, and contextual learning; and a consistent school culture supported by families and communities. This framework supports the development of integrity, empathy, social responsibility, critical thinking, and moral resilience in digital environments. The study implies that IRE teachers, classroom teachers, and elementary teacher education programs should develop character ecosystems that move beyond value transmission by providing authentic experiences, reflection, habituation, and cross-context collaboration.

KEYWORDS: Islamic Religious Education; character education; elementary school; holistic learning

ARTICLE HISTORY

Received: 14 March 2025

Revised: 27 March 2025

Accepted: 2 April 2025

Published: 22 April 2025

CORRESPONDING AUTHOR:

Miss Julianah

Email: missjulianah@gmail.com

ORCID: -

CITATION:

Julianah, M., Elihami, E., & Hanafie Das, S. S. W. (2025). Holistic Character Formation through Islamic Religious Education in Elementary Schools: Integrating Faith, Knowledge, Akhlaq, and Action. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.33487/mgr.v6i1.412>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](#).



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan orientasi moral, kebiasaan sosial, dan cara peserta didik memaknai hubungan dengan orang lain. Kajian perkembangan dan pendidikan menunjukkan bahwa kualitas pengalaman belajar pada masa sekolah tidak hanya berpengaruh pada capaian akademik, tetapi juga pada kompetensi sosial-emosional, relasi sebaya, rasa aman, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Darling-Hammond et al., 2020; Domitrovich et al., 2017). Meta-analisis mutakhir terhadap intervensi social and emotional learning (SEL) bahkan menunjukkan manfaat yang konsisten terhadap keterampilan, sikap, perilaku, iklim sekolah, hubungan sebaya, dan capaian akademik siswa (Cipriano et al., 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu diperlakukan sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan program tambahan yang terpisah dari pengalaman sehari-hari siswa.

Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena substansinya secara langsung berkaitan dengan keyakinan, nilai, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Persoalannya, pembelajaran agama dapat kehilangan daya transformasinya apabila terlalu menekankan hafalan dan penguasaan konsep tanpa memberi ruang yang cukup bagi internalisasi nilai dan praktik etis. Sukiman et al. (2021) menunjukkan bahwa nilai cinta dan kasih sayang telah hadir dalam kurikulum pendidikan agama, tetapi internalisasinya belum selalu optimal karena metode pembelajaran yang kurang tepat. Hidayat et al. (2022) juga menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah lebih efektif ketika nilai diinternalisasikan melalui integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dengan kata lain, pengetahuan keagamaan baru memperoleh makna pendidikan ketika terhubung dengan pengalaman, refleksi, dan perilaku nyata.

Bukti pada konteks pendidikan dasar memperkuat argumentasi tersebut. Nasution dan Suyadi (2020) menemukan bahwa pendekatan humanistik dan active learning dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar berkaitan dengan respons belajar yang lebih interaktif, motivasi, penguatan ingatan, dan toleransi. Pada Madrasah Ibtidaiyah, Jannah (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berperan dalam penanaman karakter ketika materi dikaitkan dengan program sekolah, lingkungan belajar, dan praktik keseharian. Sementara itu, Waseso et al. (2022) menemukan bahwa buku Aqidah Akhlak MI memuat ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjadi sumber nilai keadilan, toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan. Potensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama di tingkat dasar memiliki landasan substantif yang kuat untuk dikembangkan menjadi pembelajaran karakter yang lebih kontekstual.

Pembentukan karakter juga bergantung pada kualitas relasi pedagogis. Badri dan Malik (2024) menempatkan kasih sayang, kelembutan, perhatian, pembiasaan, dan keteladanan sebagai unsur penting pendekatan afektif berbasis Al-Qur'an. Sejalan dengan itu, Sukendar et al. (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang menggabungkan pengajaran, pengasuhan, keteladanan, dan budaya institusi menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih menyeluruh. Temuan ini penting bagi sekolah dasar, sebab siswa belajar nilai bukan hanya dari isi materi, tetapi juga dari cara guru merespons kesalahan, mengelola konflik, memberi kesempatan berbicara, dan memperlakukan setiap siswa secara adil.

Karakter tidak dibangun dalam ruang kelas secara terisolasi. Victorynie et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius pada sekolah dasar Islam diperkuat oleh integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan, disiplin, serta partisipasi orang tua. Muhamadi dan Hasanah (2019) juga memperlihatkan bahwa kepedulian sosial dapat berkembang ketika siswa memperoleh pengalaman nyata melalui kegiatan sosial dan dukungan budaya sekolah. Dari perspektif pembelajaran sosial-emosional, pengalaman semacam ini relevan dengan perkembangan empati, tanggung jawab, keterampilan relasional, dan kesadaran sosial yang menjadi fondasi kehidupan bersama (OECD, 2021; Taylor et al., 2017).

Tantangan pembentukan karakter semakin kompleks di lingkungan digital. Anak berhadapan dengan arus informasi, interaksi daring, algoritma media sosial, dan ragam nilai yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pendidikan. Kondisi ini menuntut pembelajaran agama yang tidak hanya memerintahkan siswa menerima nilai, tetapi juga mengembangkan kemampuan bertanya, menilai alasan, mengenali konsekuensi moral, dan berdialog dengan perbedaan. Altinyelken (2021) menunjukkan pentingnya ruang reflektif dan dialogis dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan berpikir kritis, sedangkan Rissanen dan Sai (2018) memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi ruang pembentukan

kohesi sosial dan komitmen hidup bersama. PAI yang holistik karena itu perlu menghubungkan keteguhan nilai dengan literasi kritis dan tanggung jawab sosial.

Kajian terdahulu telah membahas pendidikan karakter melalui PAI, pendekatan humanistik, kasih sayang, keteladanan, budaya sekolah, dan pengembangan sosial-emosional. Namun, literatur tersebut masih sering berjalan dalam jalur yang terpisah. Kajian PAI cenderung berfokus pada isi dan metode keagamaan, sementara literatur karakter dan SEL lebih banyak membahas mekanisme perkembangan sosial-emosional secara umum. Belum banyak sintesis yang menghubungkan keduanya secara spesifik untuk konteks pendidikan dasar dan implikasinya bagi guru kelas serta program PGSD. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan merumuskan kerangka holistik yang mengintegrasikan iman, ilmu, akhlak, dan amal melalui relasi pedagogis, pengalaman reflektif-kontekstual, dan ekosistem sekolah.

Berdasarkan latar tersebut, kajian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi prinsip utama pembentukan karakter melalui PAI yang relevan untuk pendidikan dasar; (2) menganalisis mekanisme pedagogis yang mendukung internalisasi nilai; dan (3) merumuskan implikasi bagi guru PAI, guru kelas, sekolah dasar, serta pendidikan calon guru melalui PGSD. Kontribusi artikel terletak pada pergeseran fokus dari pendidikan agama sebagai transmisi pengetahuan menuju PAI sebagai ekosistem pembentukan karakter yang menghubungkan keyakinan, pemahaman, kebiasaan, tindakan sosial, dan kemampuan menghadapi dilema moral kontemporer.

METODE

Desain dan Ruang Lingkup Kajian

Penelitian ini menggunakan telaah literatur integratif dengan pendekatan kualitatif. Desain ini dipilih karena tujuan kajian bukan menghitung besaran efek intervensi tertentu, melainkan menyatukan bukti konseptual dan empiris dari beberapa tradisi penelitian untuk membangun kerangka yang relevan bagi PAI dan pendidikan dasar. Telaah integratif memungkinkan artikel menghubungkan kajian pendidikan agama, pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, relasi guru-siswa, dan budaya sekolah dalam satu struktur analitis.

Sumber dan Kriteria Pemilihan Literatur

Corpus utama terdiri atas 20 sumber terverifikasi yang diterbitkan pada 2017-2024. Literatur mencakup artikel jurnal peer-reviewed, meta-analisis, studi empiris, dan satu laporan internasional. Sumber diprioritaskan apabila: (a) membahas PAI/Islamic Religious Education, pendidikan karakter, nilai religius, atau pembelajaran sosial-emosional; (b) memberikan bukti yang relevan untuk anak usia sekolah, sekolah dasar, madrasah, atau praktik pendidikan karakter; (c) memiliki identitas publikasi yang dapat ditelusuri melalui DOI, laman jurnal resmi, penerbit akademik, atau lembaga internasional; dan (d) berkontribusi langsung pada tema keteladanan, refleksi, pembiasaan, budaya sekolah, kohesi sosial, atau berpikir kritis. Sumber yang tidak relevan dengan fokus karakter atau tidak memiliki keterlacakan bibliografis yang memadai tidak digunakan dalam sintesis utama.

Analisis Data

Analisis dilakukan melalui empat langkah. Pertama, setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi fokus, konteks, desain, dan temuan yang relevan. Kedua, unit informasi diberi kode awal, antara lain internalisasi nilai, keteladanan, kasih sayang, pembelajaran aktif, refleksi, pengalaman sosial, budaya sekolah, dukungan keluarga, empati, kohesi sosial, dan berpikir kritis. Ketiga, kode dikelompokkan menjadi tema yang lebih luas. Keempat, tema disintesis menjadi hubungan konseptual antara inti nilai PAI, mekanisme pedagogis, lingkungan pendukung, dan hasil karakter. Analisis menempatkan temuan empiris sebagai bukti pendukung dan tidak menyamakan kajian literatur dengan hasil eksperimen lapangan.

Kredibilitas dan Pertimbangan Etis

Kredibilitas dijaga melalui triangulasi jenis sumber, penggunaan studi dari konteks Indonesia dan internasional, serta pencocokan kesimpulan dengan bukti pada sumber yang dirujuk. Artikel membedakan secara eksplisit antara temuan penelitian terdahulu dan sintesis konseptual yang dikembangkan penulis. Karena tidak melibatkan partisipan manusia dan hanya menggunakan sumber yang telah dipublikasikan, persetujuan etik penelitian lapangan tidak diperlukan. Praktik etik akademik diterapkan melalui atribusi sumber dan penghindaran klaim yang melampaui bukti. Telaah ini bersifat

integratif, bukan systematic review; karena itu, hasilnya tidak dimaksudkan sebagai pemetaan bibliometrik yang lengkap atau estimasi efek kuantitatif.

Tabel 1. Fokus bukti dalam telaah literatur integratif

Fokus	Sumber representatif	Kontribusi analitis
PAI dan karakter di pendidikan dasar	Nasution & Suyadi (2020); Jannah (2020); Waseso et al. (2022)	Menjelaskan hubungan materi PAI, pengalaman belajar, dan internalisasi nilai
Keteladanan dan pedagogi kepedulian	Sukendar et al. (2019); Sukiman et al. (2021); Badri & Malik (2024)	Mengidentifikasi peran relasi guru, pembiasaan, kasih sayang, dan refleksi
Budaya sekolah dan keterlibatan sosial	Victorynie et al. (2020); Muhamadi & Hasanah (2019)	Menilai konsistensi nilai lintas kelas, sekolah, keluarga, dan komunitas
Perkembangan sosial-emosional	Domitrovich et al. (2017); Taylor et al. (2017); Cipriano et al. (2023); OECD (2021)	Menghubungkan karakter dengan empati, relasi, tanggung jawab, dan iklim sekolah
Nalar kritis dan kohesi sosial	Altinyelken (2021); Rissanen & Sai (2018); Jagers et al. (2019)	Memperluas PAI menuju refleksi, dialog, literasi kritis, dan hidup bersama

Catatan. Corpus utama berjumlah 20 sumber terverifikasi yang diterbitkan pada 2017-2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman, Ilmu, Akhlak, dan Amal sebagai Kesatuan Pembentukan Karakter

Sintesis literatur menunjukkan bahwa kekuatan PAI dalam pembentukan karakter terletak pada kemampuannya menghubungkan keyakinan, pengetahuan, pertimbangan moral, dan tindakan. PAI menjadi kurang efektif apabila berhenti pada penguasaan istilah, dalil, atau aturan yang tidak terhubung dengan konteks kehidupan siswa. Miftakhuddin (2020), misalnya, mengembangkan model PAI yang mengintegrasikan tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan living practice untuk membentuk empati. Sukino dan Fauzan (2020) menekankan perlunya pendidikan Islam merespons perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi nilainya. Pada konteks MI, Waseso et al. (2022) memperlihatkan bahwa sumber Al-Qur'an dalam Akidah Akhlak menyediakan bahan nilai yang dapat diarahkan pada keadilan, toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan. Temuan tersebut mendukung kerangka bahwa iman berfungsi sebagai orientasi nilai, ilmu sebagai dasar memahami alasan dan konsekuensi, akhlak sebagai disposisi yang dibiasakan, sedangkan amal merupakan aktualisasi nilai dalam keputusan dan tindakan sehari-hari.

Keteladanan dan Relasi Pedagogis Penuh Kepedulian

Tema kedua adalah peran guru sebagai model moral sekaligus pembentuk kualitas relasi kelas. Hidayat et al. (2022) menemukan bahwa pembiasaan, integrasi, dan keteladanan menjadi mekanisme penting internalisasi karakter. Sukendar et al. (2019) juga menunjukkan bahwa strategi asah-asih-asuh memberi ruang bagi pengajaran, pengasuhan, pembinaan, dan keteladanan secara terpadu. Dalam konteks pendidikan Islam, Badri dan Malik (2024) menegaskan relevansi pendekatan afektif yang diwujudkan melalui perhatian, kelembutan, kasih sayang, pembiasaan, dan imitasi perilaku positif. Artinya, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan guru, tetapi juga pada bagaimana guru hadir. Cara guru menegur, mendengarkan, memberi kesempatan, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan kesalahan dapat menjadi kurikulum moral yang dialami siswa setiap hari.

Pembelajaran Reflektif, Aktif, dan Kontekstual

Tema ketiga berkaitan dengan desain pengalaman belajar. Nasution dan Suyadi (2020) memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI humanistik dengan active learning di sekolah dasar menghasilkan interaksi, motivasi, penguatan ingatan, dan toleransi yang lebih positif. Sukiman et al. (2021) menegaskan bahwa nilai cinta dan kasih sayang memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran reflektif agar tidak berhenti pada pengetahuan normatif. Rahmawati et al. (2024) juga menemukan bahwa cerita, permainan edukatif, dan aktivitas interaktif dapat digunakan untuk menanamkan kesabaran, kejujuran, dan disiplin dalam pendidikan Al-Qur'an. Temuan ini konsisten dengan literatur SEL yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional dapat berkembang ketika sekolah memberikan pengalaman belajar yang terstruktur dan berulang (Cipriano et al., 2023; Taylor et al., 2017). Bagi PAI sekolah dasar, pendekatan tersebut dapat diterjemahkan melalui cerita reflektif, role

play, dialog dilema moral, proyek kepedulian, jurnal refleksi sederhana, dan pembelajaran berbasis masalah sosial yang sesuai usia.

Budaya Sekolah, Keluarga, dan Komunitas sebagai Ekosistem Nilai

Pembentukan karakter bersifat ekologis. Victorynie et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam menguat ketika nilai diintegrasikan dalam pembelajaran dan disiplin sekolah serta didukung partisipasi orang tua. Muhamadi dan Hasanah (2019) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dapat memperkuat karakter peduli ketika didukung visi sekolah, keteladanan pendidik, dan keterhubungan dengan masyarakat. Dari perspektif perkembangan, OECD (2021) menempatkan empati, kerja sama, tanggung jawab, dan keterampilan relasional sebagai kompetensi yang dipengaruhi oleh karakteristik individu, keluarga, dan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak dapat bekerja sendirian. Konsistensi pesan antara kelas, budaya sekolah, rumah, dan lingkungan sosial menentukan apakah nilai menjadi kebiasaan atau sekadar pengetahuan yang hadir saat evaluasi.

Nalar Kritis, Kohesi Sosial, dan Ketahanan Moral di Era Digital

PAI holistik juga perlu menyiapkan siswa menghadapi persoalan moral baru yang muncul bersama media digital. Altinyelken (2021) menemukan bahwa pembelajaran Islam yang terlalu berorientasi pada hafalan dapat membatasi kesempatan bertanya, berdialog, dan menilai alasan secara kritis; alumni yang diteliti justru menginginkan pedagogi yang lebih reflektif dan dialogis. Rissanen dan Sai (2018) menunjukkan bahwa kelas Islamic Religious Education dapat menjadi ruang pembentukan kohesi sosial, baik dalam hubungan intraagama, antaragama, maupun komitmen terhadap masyarakat. Jagers et al. (2019) menempatkan pengambilan perspektif, rasa memiliki, identitas, dan keterlibatan sebagai unsur penting pembelajaran sosial-emosional yang transformatif. Bagi siswa sekolah dasar, implikasinya bukan membawa perdebatan abstrak, melainkan mengajarkan cara memeriksa informasi, membedakan fakta dan opini sederhana, memahami dampak ucapan digital, menghormati perbedaan, dan mempertimbangkan konsekuensi moral sebelum bertindak.

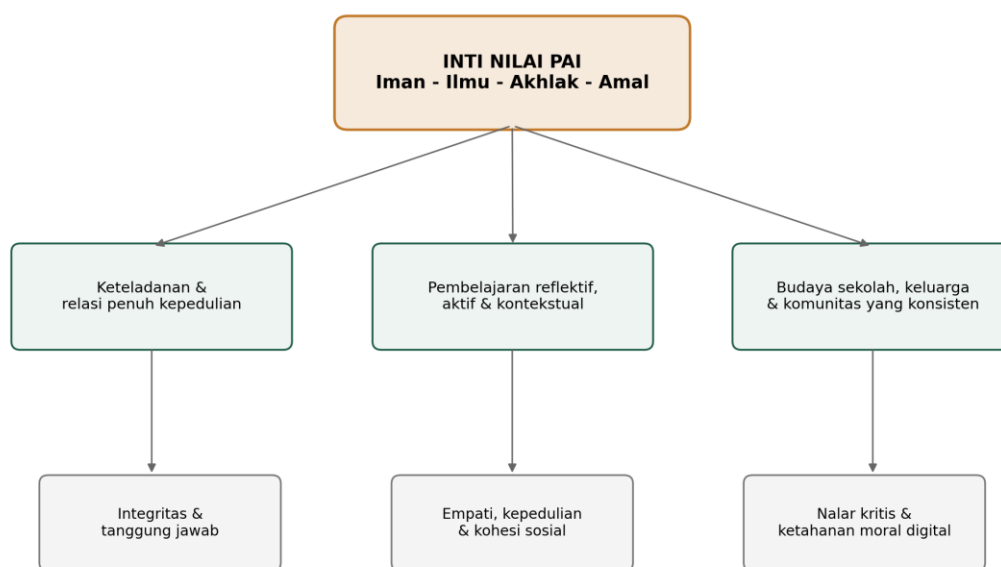
Tabel 2. Kerangka pembentukan karakter holistik melalui PAI di sekolah dasar

Komponen	Fokus	Praktik pembelajaran	Indikator perkembangan
Iman	Orientasi dan makna nilai	Menghubungkan materi dengan makna spiritual dan tanggung jawab	Kesadaran nilai; alasan moral yang lebih jelas
Ilmu	Pemahaman dan penalaran	Dialog, pertanyaan, analisis situasi, literasi informasi	Mampu menjelaskan alasan dan konsekuensi tindakan
Akhlaq	Disposisi dan kebiasaan	Keteladanan, pembiasaan, umpan balik, budaya kelas	Santun, jujur, disiplin, peduli, menghargai
Amal	Aktualisasi nilai	Proyek kepedulian, kerja kelompok, pelayanan, aksi sosial sederhana	Tindakan prososial dan tanggung jawab nyata
Ekosistem	Konsistensi lingkungan	Kolaborasi guru PAI-guru kelas-orang tua; aturan dan budaya sekolah	Pesan nilai konsisten di kelas, rumah, dan sekolah
Refleksi digital	Nalar dan ketahanan moral	Memeriksa informasi, etika komunikasi, dampak jejak digital	Berpikir kritis dan bertanggung jawab saat bermedia

Catatan. Indikator bersifat konseptual dan memerlukan operasionalisasi serta pengujian empiris sebelum digunakan sebagai instrumen.

Kerangka Holistik dan Implikasi bagi Guru Sekolah Dasar serta PGSD

Berdasarkan keseluruhan sintesis, pembentukan karakter melalui PAI dapat dirumuskan dalam tiga lapis. Lapis pertama adalah inti nilai: iman, ilmu, akhlak, dan amal. Lapis kedua adalah mekanisme pedagogis: keteladanan dan relasi penuh kepedulian; pembelajaran reflektif, aktif, dan kontekstual; serta budaya sekolah yang konsisten dengan dukungan keluarga dan komunitas. Lapis ketiga adalah hasil perkembangan yang diharapkan, antara lain integritas, tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, nalar kritis, dan ketahanan moral digital. Kerangka ini tidak menempatkan karakter sebagai daftar nilai yang diajarkan secara terpisah, tetapi sebagai kualitas yang tumbuh melalui interaksi antara isi pembelajaran, pengalaman, relasi, dan lingkungan.



Prinsip pengikat: konsistensi nilai - pengalaman nyata - refleksi - kolaborasi

Gambar 1. Kerangka konseptual pembentukan karakter holistik melalui Pendidikan Agama Islam

Sumber: dikembangkan penulis berdasarkan sintesis literatur.

Implikasi Praktis dan Batasan Kajian

Implikasi bagi sekolah dasar adalah perlunya koordinasi antara guru PAI, guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Guru PAI dapat memperdalam landasan nilai dan refleksi moral, sedangkan guru kelas dapat menjaga konsistensi nilai melalui budaya kelas, pembelajaran lintas mata pelajaran, kerja kelompok, dan pengelolaan konflik sehari-hari. Bagi program PGSD, kompetensi calon guru perlu mencakup kemampuan merancang lingkungan belajar yang aman dan adil, memfasilitasi dialog reflektif sesuai usia, memberi keteladanan, membangun kebiasaan prososial, serta berkolaborasi dengan guru PAI dan keluarga. Kerangka ini tetap memiliki keterbatasan karena dibangun melalui telaah integratif dan belum diuji sebagai satu model intervensi di sekolah dasar. Penelitian berikutnya perlu mengembangkan indikator operasional, menguji kerangka melalui studi tindakan atau kuasi-eksperimen, serta menggunakan data multipihak dari siswa, guru, dan orang tua untuk menilai keberlanjutan perubahan karakter.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar menjadi lebih bermakna ketika nilai keagamaan dihubungkan secara konsisten dengan pengalaman belajar dan tindakan sosial siswa. Telaah ini menghasilkan kerangka holistik yang menempatkan iman, ilmu, akhlak, dan amal sebagai inti yang diproses melalui keteladanan dan relasi penuh kepedulian, pembelajaran reflektif-aktif-kontekstual, serta budaya sekolah yang didukung keluarga dan komunitas. Bukti dari penelitian PAI, pendidikan karakter, dan pembelajaran sosial-emosional menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan pengalaman yang berulang, relasi yang aman, ruang refleksi, dan kesempatan mempraktikkan perilaku prososial, bukan hanya penyampaian norma secara verbal.

Kontribusi kajian ini adalah menghubungkan pendidikan agama dengan kerangka perkembangan karakter yang relevan bagi sekolah dasar dan pendidikan calon guru. PAI dapat berfungsi sebagai sumber nilai dan refleksi moral, sedangkan guru kelas dan program PGSD berperan menjaga konsistensi karakter melalui budaya kelas, pembiasaan, pembelajaran lintas mata pelajaran, serta kemitraan dengan keluarga. Karena kerangka yang dirumuskan masih bersifat konseptual, penelitian empiris diperlukan untuk menguji keterlaksanaan, dampak, serta keberlanjutannya pada berbagai konteks sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH / PENDANAAN / KONFLIK KEPENTINGAN**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Altinyelken, H. K. (2021). Critical thinking and non-formal Islamic education: Perspectives from young Muslims in the Netherlands. *Contemporary Islam*, 15(3), 267-285. <https://doi.org/10.1007/s11562-021-00470-6>
- [2] Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic education values in building students' religious character through an affective approach based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217-233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- [3] Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. A. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181-1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- [4] Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- [5] Domitrovich, C. E., Durlak, J. A., Staley, K. C., & Weissberg, R. P. (2017). Social-emotional competence: An essential factor for promoting positive adjustment and reducing risk in school children. *Child Development*, 88(2), 408-416. <https://doi.org/10.1111/cdev.12739>
- [6] Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186-198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- [7] Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative social and emotional learning (SEL): Toward SEL in service of educational equity and excellence. *Educational Psychologist*, 54(3), 162-184. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1623032>
- [8] Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- [9] Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- [10] Muhamadi, S. I., & Hasanah, A. (2019). Penguatan pendidikan karakter peduli sesama melalui kegiatan ekstrakurikuler relawan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 95-114. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-06>
- [11] Nasution, H. A., & Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam humanistik dengan pendekatan active learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31-42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- [12] OECD. (2021). Beyond academic learning: First results from the Survey on Social and Emotional Skills. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- [13] Rahmawati, P. D., Khodijah, S., Ghofur, A., Pratama, R. A., Latifunnisa, F., & Alfarras, M. D. (2024). Menggali nilai-nilai karakter melalui pendidikan Al-Quran: Studi kasus di TPA-TPA terpilih. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2), 306-327. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.40409>
- [14] Rissanen, I., & Sai, Y. (2018). A comparative study of how social cohesion is taught in Islamic religious education in Finland and Ireland. *British Journal of Religious Education*, 40(3), 337-347. <https://doi.org/10.1080/01416200.2017.1352487>
- [15] Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292-304. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- [16] Sukiman, S., Suyatno, S., & Yap, S. N. K. (2021). Revitalizing love and compassion values education at religious education learning in national curriculum in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 331-352. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-07>
- [17] Sukino, S., & Fauzan, F. (2020). Islamic education's responses to social changes and community behaviors. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 7(1), 29-47. <https://doi.org/10.15408/tjems.v7i1.16717>
- [18] Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156-1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>

- [19] Victorynie, I., Husnaini, M., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies*, 16(2), 103-120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- [20] Waseso, H. P., Hidayat, M. S., & Sekarinasih, A. (2022). Pemetaan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber nilai moderasi beragama dalam buku siswa Akidah Akhlak MI. *SUHUF*, 15(1), 43-61. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.702>